



SLAVOPHILISME, PAN SLAVIA DAN DAMPAKNYA PADA KONDISI GEOPOLITIK GLOBAL SAAT INI

Slavophilism, Pan-Slavism, and Their Impact on the Contemporary Global Geopolitical Landscape

Santyo Widayatmo
Julia Bea Kurniawaty
Universitas Indraprasta PGRI
Santyow13@gmail.com
Julia_bea@yahoo.com

ABSTRAK: Slavophilisme dan Pan-Slavia merupakan dua arus pemikiran penting dalam sejarah intelektual dan politik Rusia. Keduanya berperan dalam pembentukan identitas nasional Rusia serta arah kebijakan luar negerinya, terutama dalam relasinya dengan dunia non-Barat. Artikel ini mengkaji perkembangan historis dan transformasi ideologis kedua gagasan tersebut, kemudian menganalisis implikasi strategisnya bagi geopolitik Indonesia dan kawasan Asia Tenggara. Meskipun tidak diterapkan secara langsung ke kawasan Asia Tenggara, warisan naratif keduanya—terutama gagasan peradaban alternatif, kedaulatan budaya, dan orientasi anti-hegemonik—lahir kembali dalam diplomasi modern Rusia. Dampaknya terlihat dalam dinamika pertahanan, hubungan energi, soft power, serta konfigurasi geopolitik regional yang dipengaruhi persaingan kekuatan besar. Temuan artikel ini menunjukkan pentingnya strategi diversifikasi, penguatan sentralitas ASEAN, dan manajemen risiko bagi Indonesia.

Kata kunci: Slavophilisme, Pan-Slavia, Rusia, geopolitik, Indonesia, Asia Tenggara, multipolaritas

ABSTRACT: Slavophilism and Pan-Slavism are two important streams of thought in Russian intellectual and political history. Both have played a role in shaping Russian national identity as well as the direction of its foreign policy, particularly in its relations with the non-Western world. This article examines the historical development and ideological transformation of these two ideas, then analyzes their strategic implications for Indonesia's geopolitics and the Southeast Asian region. Although not directly applied to Southeast Asia, the narrative legacy of both—especially the ideas of alternative civilization, cultural sovereignty, and anti-hegemonic orientation—resurfaces in modern Russian diplomacy. Its impact is seen in defense dynamics, energy relations, soft power, and regional geopolitical configurations influenced by great power competition. The article's findings highlight the importance of diversification strategies, strengthening ASEAN centrality, and risk management for Indonesia.

Keywords: Slavophilism, Pan-Slavism, Russia, geopolitics, Indonesia, Southeast Asia, multipolarity

LATAR BELAKANG

Gerakan Slavophilisme muncul di Rusia pada paruh pertama abad ke-19 sebagai reaksi terhadap dominasi nilai-nilai Barat

dalam kehidupan sosial dan politik Rusia. Kelompok intelektual seperti Aleksey Khomiakov, Ivan Kireyevsky, dan

Konstantin Aksakov menolak gagasan bahwa kemajuan Rusia harus mengikuti model modernisasi Eropa Barat. Mereka berpendapat bahwa Rusia memiliki jalan perkembangan yang unik, berakar pada tradisi Ortodoks, komunitas pedesaan (*mir*), dan nilai spiritual Slavia yang menekankan kebersamaan, kerendahan hati. (Pipes, 1995).

Slavophilisme menolak rasionalisme, individualisme, dan materialisme yang dianggap mendominasi Barat. Sebaliknya, Slavophilisme menekankan pentingnya kesatuan moral dan spiritual bangsa Rusia. Dalam konteks ini, Rusia dilihat bukan sekadar negara, melainkan peradaban alternatif terhadap dunia Barat.

Pemikiran ini kemudian memunculkan pandangan bahwa Rusia memiliki tanggung jawab historis dan spiritual untuk memimpin bangsa-bangsa Slavia lainnya, seperti Ukraina, Belarus, dan Serbia. Pandangan ini menjadi fondasi ideologis bagi lahirnya Pan-Slavia.

Pan-Slavia merupakan ide politik dan budaya yang menginginkan persatuan seluruh bangsa Slavia berdasarkan kesamaan etnis, bahasa, dan agama. Gagasan ini pertama kali mengemuka dalam Kongres Slavia Praha tahun 1848, di mana para intelektual Slavia menyerukan solidaritas melawan dominasi kekuatan non-Slavia seperti Kekaisaran Austro-Hungaria dan Kesultanan Ottoman (Duncan, 1976).

Bagi Rusia, Pan-Slavia bukan sekadar proyek kultural, tetapi juga strategi geopolitik untuk memperluas pengaruhnya di Eropa Timur dan Balkan. Rusia mengklaim diri sebagai “pelindung bangsa-bangsa Slavia” dan menggunakan retorika Pan-Slavia untuk menegaskan pengaruh Rusia.

Pada era modern, ide Pan-Slavia bertransformasi menjadi geopolitik dan geostrategi Rusia. Dalam konteks Federasi Rusia kontemporer, retorika ini digunakan untuk memperkuat klaim terhadap wilayah

eks-Uni Soviet seperti Ukraina dan Belarus. Dalam berbagai pidato politik, Presiden Vladimir Putin sering menyebut kesatuan sejarah dan budaya antara Rusia dan Ukraina sebagai dasar pembenaran kebijakan luar negeri (Snyder, 2018). Dengan demikian, Pan-Slavia berfungsi sebagai geopolitik, geostrategi dan nasionalisme Rusia.

Setelah keruntuhan Uni Soviet pada tahun 1991, Rusia menghadapi krisis identitas nasional dan geopolitik. Dalam konteks ini, muncul kembali wacana ideologis yang berakar pada Slavophilisme, namun dalam bentuk yang lebih luas, yakni Neo-Eurasianisme. Tokoh utamanya adalah Alexander Dugin, seorang filsuf dan teoretikus geopolitik Rusia, yang menggabungkan nilai-nilai Slavophilisme, Ortodoksi, dan anti-liberalisme dalam sebuah teori geopolitik yang disebut *The Fourth Political Theory* (Dugin, 2012).

Menurut Dugin, Rusia bukan bagian dari Barat maupun Timur, tetapi merupakan peradaban tersendiri yang memiliki misi historis untuk menyeimbangkan kekuasaan global. Neo-Eurasianisme menolak hegemoni liberalisme Barat dan mendukung tatanan dunia multipolar di mana Rusia menjadi salah satu kutub utama. Ide ini tercermin dalam kebijakan luar negeri Rusia yang menentang ekspansi NATO, menjalin aliansi dengan Tiongkok dan Iran, serta memperkuat hubungan dengan negara-negara di Asia, Timur Tengah, dan Afrika.

Dalam konteks ini, Slavophilisme dan Pan-Slavia bukan sekadar ide historis, tetapi juga alat legitimasi politik dan geopolitik modern yang digunakan untuk mempertahankan pengaruh Rusia di kawasan Eurasia.

Dalam teori geopolitik klasik, sebagaimana dikemukakan oleh Halford Mackinder (1904) dalam konsep *Heartland Theory*, wilayah Eurasia dianggap sebagai pusat kekuatan global: “Who rules East Europe commands the Heartland; who rules the

Heartland commands the World-Island.” Rusia, sebagai kekuatan dominan di wilayah Eurasia, selalu menjadi faktor kunci dalam keseimbangan global.

Sementara itu, teori realisme politik (Morgenthau, 1948; Waltz, 1979) menjelaskan bahwa setiap negara berupaya mempertahankan kepentingan nasionalnya dalam sistem internasional yang anarkis. Dalam kerangka ini, kebijakan Rusia yang dilandasi Pan-Slavia dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan kekuasaan dan pengaruh geopolitik.

Namun, teori konstruktivisme (Wendt, 1999) menekankan bahwa identitas, nilai, dan pemikiran juga membentuk perilaku negara. Dalam perspektif ini, Slavophilisme dan Pan-Slavia bukan sekadar strategi politik, melainkan ekspresi identitas kolektif yang membentuk orientasi kebijakan luar negeri Rusia.

Literatur geopolitik modern menunjukkan bahwa kebangkitan Rusia dan munculnya dunia multipolar menandai pergeseran paradigma global dari dominasi tunggal Barat menuju tatanan yang lebih kompleks dan beragam (Brzezinski, 1997). Dalam konteks ini, Indonesia sebagai negara berkembang dengan prinsip politik bebas aktif perlu memahami dinamika tersebut agar dapat memposisikan diri secara strategis dalam percaturan global.

Kajian tentang Slavophilisme dan Pan-Slavia memiliki relevansi penting bagi Indonesia dalam dua aspek utama. Pertama, secara akademik, kajian ini memperkaya perspektif geopolitik non-Barat dan memperluas pemahaman tentang dinamika pemikiran dan geopolitik global. Kedua, secara praktis, analisis ini membantu perumus kebijakan luar negeri Indonesia memahami motivasi ideologis di balik kebijakan Rusia, sehingga dapat menjaga keseimbangan hubungan dengan negara-negara besar tanpa kehilangan prinsip politik luar negeri bebas aktif (Suryadinata, 1996).

Dalam era multipolar, Indonesia berpotensi memainkan peran sebagai aktor penyeimbang (balancer) yang menjembatani kepentingan dan geopolitik global. Pemahaman terhadap dinamika pemikiran seperti Slavophilisme dan Pan-Slavia menjadi penting untuk memperkuat posisi diplomasi Indonesia dalam sistem internasional yang semakin terfragmentasi. Sejarah politik dan kebudayaan Rusia tidak dapat dilepaskan dari pertentangan dua arus besar pemikiran, yaitu Slavophilisme dan Westernisme (Zapadnicestvo). Slavophilisme lahir pada pertengahan abad ke-19 sebagai reaksi intelektual terhadap upaya modernisasi ala Barat yang dianggap mengikis identitas asli Rusia. Kaum Slavophil seperti Aleksey Khomiakov dan Ivan Kireyevsky menekankan pentingnya nilai-nilai Ortodoks, komunitarian dan spiritualitas Slavia sebagai dasar keunggulan moral bangsa Rusia dibandingkan rasionalisme dan materialisme Barat (Pipes, 1995).

Dari akar pemikiran inilah kemudian muncul gagasan Pan-Slavia, yaitu ide tentang persatuan politik dan budaya seluruh bangsa Slavia di bawah kepemimpinan Rusia. Gerakan ini berkembang pesat pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, terutama dalam konteks ekspansi pengaruh Rusia terhadap Eropa Timur dan Balkan. Pan-Slavia bukan sekadar ekspresi solidaritas etnis, melainkan juga instrumen geopolitik yang digunakan untuk melegitimasi pengaruh Rusia di wilayah yang dianggap memiliki “ikatan Slavia” (Snyder, 2018).

Rusia dan Barat secara kultural mempunyai banyak perbedaan, seperti pola hidup dan pola pikir. Pola hidup komunalistik seperti *Mir* di Rusia berbeda dengan pola hidup individual di Barat, *Obychnoe pravo* dalam masyarakat pedesaan Rusia berbeda dengan *written law* di Barat. Bagi golongan Slavophil perbedaan antara Rusia dengan Barat

dijadikan landasan pemikiran dalam memandang Rusia (Widayatmo, 1993). Dalam konteks geopolitik modern, warisan ideologis ini mengalami reaktualisasi melalui kebijakan luar negeri Rusia pasca runtuhnya Uni Soviet. Pemerintahan Vladimir Putin secara sistematis menghidupkan kembali nilai-nilai konservatif, ortodoksi, dan nasionalisme Slavia sebagai elemen pembentuk identitas nasional sekaligus alat legitimasi politik internasional (Dugin, 2012). Invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2014 dan 2022 menunjukkan bagaimana ide Pan-Slavia membenarkan kebijakan “melindungi dunia Slavia” dari pengaruh Barat.

Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kawasan Eropa, tetapi juga memengaruhi tata keseimbangan kekuatan global. Dunia menyaksikan kebangkitan kembali politik blok yang mengingatkan pada era Perang Dingin, di mana Rusia berhadapan dengan NATO dan sekutunya di bawah hegemoni Amerika Serikat. Dinamika ini memperkuat terbentuknya tatanan multipolar baru, yang juga berimplikasi terhadap hubungan ekonomi, energi, dan keamanan global (Fukuyama, 2018).

Bagi Indonesia, situasi geopolitik ini menuntut peneguhan kembali prinsip politik luar negeri bebas aktif yang menjadi dasar hubungan internasionalnya sejak awal kemerdekaan. Indonesia perlu menavigasi posisi strategisnya di tengah rivalitas global yang melibatkan kekuatan besar seperti Rusia, Amerika Serikat, Tiongkok, dan Uni Eropa. Selain itu, konflik Rusia-Ukraina berdampak nyata terhadap stabilitas ekonomi global, termasuk kenaikan harga energi dan pangan yang turut mempengaruhi perekonomian nasional.

Oleh karena itu, kajian mengenai Slavophilisme dan Pan-Slavia tidak hanya relevan dalam konteks sejarah dan ideologi Rusia, tetapi juga penting untuk memahami bagaimana ide tersebut membentuk

kebijakan luar negeri Rusia dan menimbulkan konsekuensi global yang turut menyentuh Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini merumuskan sejumlah permasalahan utama yang menjadi fokus kajian. Permasalahan tersebut mencakup pemahaman konseptual mengenai Slavophilisme dan Pan-Slavia sebagai aliran pemikiran dan ideologi yang berkembang dalam sejarah Rusia, termasuk latar belakang historis, nilai-nilai, serta pandangan dunia yang melandasinya. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana kedua konsep tersebut mengalami perkembangan dan reaktualisasi dalam konteks politik luar negeri Rusia modern, khususnya dalam merespons dinamika politik internasional dan perubahan tatanan global. Permasalahan selanjutnya berkaitan dengan sejauh mana Slavophilisme dan Pan-Slavia memengaruhi konfigurasi dan dinamika geopolitik global kontemporer, baik dalam hubungan Rusia dengan negara-negara Eropa, kawasan Eurasia, maupun aktor internasional lainnya. Lebih lanjut, penelitian ini turut menyoroti implikasi dan dampak dari perkembangan tersebut terhadap posisi strategis Indonesia, terutama dalam menghadapi kompleksitas hubungan internasional, persaingan kekuatan besar, dan perubahan geopolitik global yang semakin dinamis. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis konsep dasar Slavophilisme dan Pan-Slavia beserta latar historis kemunculannya, menganalisis bentuk dan pola reaktualisasi kedua gagasan tersebut dalam kebijakan politik luar negeri Rusia modern, mengkaji dampaknya terhadap kondisi geopolitik global saat ini, serta menjelaskan implikasi, tantangan, dan peluang strategis bagi Indonesia dalam merumuskan sikap dan

kebijakan luar negeri di tengah perubahan dan pergeseran geopolitik global.

METODA

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis geopolitik dan ideologis untuk memahami secara mendalam keterkaitan antara gagasan, identitas, dan praktik kebijakan luar negeri. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan makna, narasi, dan konstruksi ideologis yang melandasi perilaku politik suatu negara, khususnya dalam konteks hubungan internasional yang kompleks dan dinamis (Creswell, 2014). Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka (*library research*) terhadap berbagai sumber sekunder, meliputi literatur akademik berupa buku dan artikel jurnal ilmiah, laporan lembaga internasional, serta sumber media terpercaya yang relevan dengan topik Slavophilisme, Pan-Slavia, dan kebijakan luar negeri Rusia. Teknik ini dipandang tepat untuk penelitian yang berfokus pada analisis konsep, wacana, dan kebijakan dalam perspektif historis dan kontemporer (Zed, 2018).

Analisis data dilakukan dengan menelaah secara kritis hubungan antara ideologi, kebijakan luar negeri, dan dinamika kekuasaan global guna mengidentifikasi pola reaktualisasi ide-ide Slavophilisme dan Pan-Slavia dalam praktik politik Rusia modern. Dalam konteks ini, penelitian memanfaatkan pendekatan konstruktivisme geopolitik, yang menekankan bahwa identitas nasional, nilai budaya, dan konstruksi sosial memiliki peran penting dalam membentuk persepsi kepentingan dan perilaku negara di tingkat internasional (Wendt, 1999; Agnew, 2003). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat geopolitik tidak semata-mata sebagai persoalan kekuatan material dan wilayah, tetapi juga sebagai hasil dari konstruksi ideologis dan narasi identitas

yang terus direproduksi. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana ideologi berpengaruh terhadap kebijakan luar negeri Rusia serta implikasinya terhadap dinamika geopolitik global dan posisi strategis Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Reaktualisasi Slavophilisme dan Pan-Slavia dalam Politik Rusia Modern

Reaktualisasi Slavophilisme dan Pan-Slavia dalam konteks Rusia kontemporer dapat dilihat secara jelas dalam politik identitas dan kebijakan luar negeri yang dijalankan oleh pemerintahan Vladimir Putin. Putin menempatkan Rusia sebagai pewaris spiritual dan moral dari peradaban Slavia, sekaligus sebagai penyeimbang terhadap hegemoni Barat. Narasi ini diperkuat melalui berbagai pidato kenegaraan yang menekankan nilai-nilai tradisionalisme, ortodoksi, dan nasionalisme Slavia sebagai landasan kebangkitan Rusia (Snyder, 2018).

Gerakan ini bukan sekadar simbol kebangkitan budaya, tetapi juga menjadi alat politik domestik untuk mengonsolidasikan kekuasaan. Pemerintah Rusia secara aktif menggunakan media, pendidikan, dan sosial budaya Rusia untuk membentuk identitas nasional yang anti-Barat dan pro-Rusia.

Reaktualisasi tersebut juga terlihat dalam kebijakan luar negeri Rusia yang bersifat revansif (*revanchist*) terhadap negara-negara eks-Uni Soviet. Rusia memosisikan dirinya sebagai “pelindung bangsa-bangsa Slavia” yang dianggap terancam oleh ekspansi NATO dan pengaruh Barat (*Zapadnicestvo*). Dengan demikian, Slavophilisme dan Pan-Slavia telah menjadi pilar dalam Neo-Eurasianisme, yaitu upaya Rusia

mengembalikan statusnya sebagai kekuatan global dengan identitas yang berbeda dari Barat (Dugin, 2012).

2. Pan-Slavia sebagai Instrumen Geopolitik dan Soft Power Rusia

Dalam praktik geopolitik modern, Pan-Slavia digunakan Rusia untuk memperluas pengaruh politik, ekonomi, dan kultural di kawasan Eropa Timur dan Balkan. Melalui diplomasi budaya dan sejarah, Rusia berupaya membangun narasi tentang “kesatuan bangsa-bangsa Slavia” yang memiliki akar spiritual dan historis bersama.

Contohnya dapat dilihat pada dukungan Rusia terhadap Serbia dalam masalah di negara eks Yugoslavia, serta intervensinya di Ukraina pada tahun 2014 (pencaplokan Krimea) dan 2022 (invasi besar-besaran). Dalam kedua kasus tersebut, Rusia menjustifikasi tindakannya dengan alasan “melindungi warga Rusia dan etnis Slavia” dari ancaman eksternal. Retorika Pan-Slavia ini berfungsi sebagai pembenaran moral dan historis atas kebijakan agresif Rusia terhadap tetangganya.

Selain aspek militer, Rusia juga menggunakan alat-alat non-militer seperti media internasional (RT, Sputnik), lembaga budaya (Rossotrudnichestvo), dan kerja sama energi untuk memperkuat jaringan pengaruhnya di antara negara-negara Slavia. Strategi ini menunjukkan bagaimana ideologi Pan-Slavia telah bertransformasi dari idealisme etno-budaya menjadi instrumen geopolitik pragmatis yang berperan dalam proyek besar pembentukan dunia multipolar.

3. Dampak terhadap Geopolitik Global

Kebangkitan ideologi Slavophilisme dan Pan-Slavia membawa konsekuensi besar terhadap stabilitas dan keseimbangan kekuatan global. Pertama, munculnya Rusia sebagai

kekuatan anti-Barat mempercepat pergeseran dunia menuju tatanan multipolar, di mana kekuasaan tidak lagi terkonsentrasi di tangan satu blok hegemonik.

Kedua, kebijakan Rusia yang berlandaskan nilai-nilai konservatif Slavia menciptakan benturan peradaban (*civilizational clash*) antara dua model tatanan dunia:

- Tatanan liberal-demokratis Barat (AS, Uni Eropa, NATO); dan
- Tatanan multipolar (Rusia, Tiongkok, Iran)

Konflik Ukraina menjadi simbol dari perang identitas ini. Rusia menganggap campur tangan NATO sebagai ancaman eksistensial, sementara Barat memandang tindakan Rusia sebagai pelanggaran hukum internasional dan kedaulatan negara. Akibatnya, dunia memasuki fase baru yang ditandai oleh kompetisi geopolitik dan geostrategis global.

Ketiga, dalam jangka panjang, dinamika ini memperkuat geopolitik energi dan pangan. Rusia, sebagai salah satu eksportir gas alam dan gandum terbesar dunia, menggunakan sumber daya tersebut sebagai senjata diplomatik untuk memengaruhi negara-negara lain, terutama di Asia dan Afrika (Brzezinski, 1997).

Dengan demikian, reaktualisasi Slavophilisme dan Pan-Slavia tidak hanya bersifat regional, tetapi juga berimplikasi pada redefinisi struktur geopolitik global.

4. Implikasi terhadap Indonesia dan Kawasan Asia Tenggara

Bagi Indonesia, kebangkitan kembali Rusia sebagai kekuatan ideologis dan geopolitik memiliki sejumlah dampak strategis.

Pertama, dari segi politik luar negeri, Indonesia harus tetap berpegang pada

prinsip bebas aktif, yaitu tidak memihak pada blok mana pun, namun aktif dalam upaya menjaga perdamaian dan stabilitas global. Dalam konteks konflik Rusia-Ukraina, Indonesia berupaya memainkan peran diplomatik netral, antara lain melalui pertemuan G20 Bali tahun 2022, di mana Indonesia mendorong dialog dan penghentian perang.

Kedua, secara ekonomi, ketegangan geopolitik global menimbulkan dampak langsung terhadap perekonomian nasional, seperti kenaikan harga energi dan pangan. Meskipun demikian, kondisi ini juga membuka peluang bagi Indonesia untuk memperkuat kerja sama ekonomi dengan Rusia di bidang energi, pertanian, dan teknologi militer, selama tidak melanggar sanksi internasional dan prinsip non-blok (Suryadinata, 1996).

Ketiga, secara strategis, Indonesia dapat mengambil peran sebagai mediator dan kekuatan penyeimbang (balancing power) di kawasan Asia Tenggara, bersama ASEAN. Dengan posisi geografis yang strategis dan politik luar negeri yang independen, Indonesia berpotensi menjadi jembatan antara dunia Barat dan Timur, sekaligus memperkuat diplomasi *Global South* yang menolak dominasi ideologis.

Keempat, dari sisi nilai, pergeseran global menuju politik identitas dan konservatisme menuntut Indonesia untuk memperkuat nasionalisme inklusif yang berdasarkan Pancasila, agar tidak terpengaruh oleh polarisasi global antara ideologi liberal dan konservatif.

Dengan demikian, memahami dinamika Slavophilisme dan Pan-Slavia tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga memiliki nilai strategis bagi Indonesia dalam merumuskan kebijakan luar negeri, keamanan, dan ekonomi di era multipolar saat ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Slavophilisme dan Pan-Slavia telah mengalami reaktualisasi dari gagasan kultural-historis menjadi instrumen ideologis dan geopolitik dalam kebijakan luar negeri Rusia modern. Di bawah kepemimpinan Vladimir Putin, ideologi tersebut dimanfaatkan untuk membangun narasi identitas dan misi historis Rusia sebagai kekuatan penyeimbang terhadap hegemoni Barat, yang berdampak pada meningkatnya polarisasi dan ketegangan geopolitik global. Kebangkitan Pan-Slavia turut mendorong terbentuknya tatanan dunia multipolar yang membuka peluang keseimbangan kekuatan, namun sekaligus menghadirkan potensi instabilitas akibat perbedaan nilai dan kepentingan strategis antar-aktor global. Dalam konteks tersebut, Indonesia memiliki posisi strategis sebagai negara non-blok yang dapat berperan sebagai penyeimbang dan mediator dengan tetap berpegang pada prinsip politik luar negeri bebas aktif.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar Indonesia memperkuat diplomasi multivektor dengan menjalin hubungan yang seimbang dengan seluruh kekuatan global tanpa keterikatan ideologis. Selain itu, diplomasi kebudayaan dan peradaban perlu diintensifkan untuk memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang menjunjung toleransi dan pluralisme. Indonesia juga perlu mendorong peran ASEAN sebagai poros stabilitas regional dalam tatanan multipolar, sekaligus meningkatkan ketahanan nasional di sektor energi, pangan, dan pertahanan guna menghadapi ketidakpastian global. Terakhir, penguatan kajian akademik dan riset geopolitik nasional serta peneguhan kembali prinsip politik luar negeri bebas aktif menjadi langkah strategis untuk memastikan kepentingan nasional Indonesia tetap terjaga di tengah dinamika geopolitik global.

PUSTAKA ACUAN

- Agnew, J. (2003). *Geopolitics: Re-visioning world politics*. London: Routledge.
- Brzezinski, Zbigniew. *The Grand Chessboard*. Basic Books, 1997.
- Brzezinski, Zbigniew. *The Grand Chessboard: American Primacy and Its Geostrategic Imperatives*. Basic Books, 1997.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dugin, Alexander. *Foundations of Geopolitics*. Arktogeia, 1997.
- Dugin, Alexander. *The Fourth Political Theory*. Arktos Media, 2012.
- Duncan, Peter J.S. *Russian Messianism: Third Rome, Revolution, Communism and After*. Routledge, 1976.
- Fukuyama, Francis. *Identity: The Demand for Dignity and the Politics of Resentment*. Farrar, 2018.
- Mackinder, H.J. "The Geographical Pivot of History." *The Geographical Journal*, Vol. 23, No. 4, 1904.
- Mackinder, Halford J, *Democratic Ideals and Reality: A Study in the Politics of Reconstruction*, Constable & Company Ltd., London ,1919
- Morgenthau Hans J, *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace* Alfred A. Knopf, New York,1948
- Pipes, Richard. *Russia under the Old Regime*. Penguin Books, 1995.
- Snyder, Timothy. *The Road to Unfreedom: Russia, Europe, America*. Tim Duggan Books, 2018.
- Suryadinata, Leo. *Indonesia's Foreign Policy under Soeharto: Aspiring to International Leadership*. ISEAS, 1996
- Waltz, Kenneth. *Theory of International Politics*. Addison-Wesley, 1979.
- Wendt, A. (1999). *Social theory of international politics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wendt, Alexander. *Social Theory of International Politics*. Cambridge University Press, 1999.
- Widayatmo, Santyo, Slavophil Pengemban Visi Kebudayaan Rusia Dari Awal Hingga Pertengahan Abad 19, Skripsi, Universitas Indonesia, 1993
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.